

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Paradigma Penelitian**

Paradigma penelitian merupakan pendekatan digunakan dalam membantu peneliti melakukan penelitian yang bertujuan menentukan jenis, sifat, dan metode penelitian yang tepat untuk penelitian ini. Paradigma menjadikan pendoman bagi peneliti dalam menafsirkan peristiwa atau perilaku seseorang dalam melakukan penelitian (Kriyantono, 2006, p.48).

Menurut Creswell paradigma dibagi menjadi empat jenis yaitu positivisme, post positivisme, kritis, dan konstruktivisme. Positivisme merupakan paradigma yang bersifat mutlak dengan memandang realitas sosial berdasarkan hukum alam. Sedangkan paradigma post positivisme mempercayai adanya kebenaran yang dapat diukur dan dijangkau secara objektif. Bertolak belakang dengan paradigma positivisme, paradigma konstruktivisme memandang realitas dibangun oleh interpretasi subjektif dan konteks sosial, sehingga tidak ada kebenaran yang bisa diterapkan secara mutlak. Paradigma berikutnya adalah paradigma kritis yang berpendapat bahwa manusia tidak dapat secara tepat dalam melihat atau mengamati realitas karena realitas dirasakan bersifat semu yang terbentuk oleh sejarah (Creswell & Poth, 2018).

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma post-positivisme. Dalam penelitian ini, pendekatan post-positivisme dipilih karena peneliti tidak hanya mengandalkan pada keyakinan terhadap realitas objektif yang eksis, mengingat terdapat ketergantungan antara individu dengan objek penelitian. Selain itu, pengakuan bahwa setiap individu dapat memberikan makna dan pemahaman yang beragam menjadi faktor pertimbangan (Creswell & Poth, 2018). Post-positivisme mencakup unsur-unsur seperti reduksionisme, logika, pengamatan empiris, orientasi sebab-akibat, dan determinisme yang bersandarkan pada teori apriori. Dalam pelaksanaannya, pendekatan penelitian post-positivisme

menganggap inkuiri sebagai rangkaian langkah logis yang memperhatikan berbagai sudut pandang dari partisipan daripada memandangnya sebagai representasi dari realitas tunggal. Selain itu, pendekatan ini mendukung penggunaan metode pengumpulan dan analisis data kualitatif.

Philips dan Burbules (2000) mengatakan terdapat beberapa asumsi sebagai berikut (Creswell & Poth, 2018):

1. Pengetahuan bersifat dugaan, dalam sebuah penelitian kebenaran mutlak tidak dapat ditemukan artinya dalam sebuah penelitian bukti yang dipaparkan tidak selalu sempurna atau benar namun dapat menjadi salah. Oleh karena itu dalam penelitian, seorang yang meneliti tidak dapat menyatakan hipotesis.
2. Penelitian adalah suatu proses dalam pengajuan klaim, di mana selama proses tersebut beberapa aspek mungkin dikesampingkan untuk memastikan keabsahan klaim yang lebih kokoh.
3. Pengetahuan dapat terbentuk melalui data, bukti, dan pertimbangan rasional. Secara praktis, pengumpulan informasi bergantung pada pengukuran yang dilakukan oleh partisipan atau observasi yang dicatat oleh peneliti.
4. Penelitian yang dijalankan berkembang melalui pernyataan yang akurat dan relevan, sehingga mampu memberikan pemahaman terinci terkait situasi yang menarik dengan menjelaskan hubungan sebab-akibat yang terjadi.
5. Objektivitas merupakan aspek penting dalam pelaksanaan penelitian. Peneliti perlu memiliki kemampuan untuk mengevaluasi metode dan simpulan dengan kecermatan agar terhindar dari bias.

### **3.2 Jenis dan Sifat Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang memahami dan meneliti seseorang atau kelompok yang signifikan berdasarkan fenomena sosial. Penelitian kualitatif secara umum digunakan untuk melakukan penelitian mengenai kehidupan sosial, sejarah, tingkah laku, dan fenomena (Creswell, 2018, p.41-42). Dalam kualitatif juga tidak ada data primer dan sekunder karena kualitatif bersifat sistematis dan merupakan satu kesatuan data.

Penelitian yang akan peneliti teliti bersifat deskriptif. Deskriptif merupakan salah satu ciri studi kasus, merupakan hasil akhir dari metode studi kasus yang memaparkan secara deskripsi dari topik penelitian (Kriyantono, 2006, p.66). Jenis penelitian deskriptif adalah membuat deskripsi secara sistematis dan faktual mengenai fakta dan sifat objek penelitian (Kriyantono, 2006, p.69).

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti harus menganalisis dan mengumpulkan data terlebih dahulu agar dapat mendeskripsikan motif penggunaan dan kepuasan yang diperoleh oleh audiens generasi z terhadap informasi otomotif yang dikonsumsi lewat akun sosial media AutonetMagz pada TikTok.

### **3.3 Metode Penelitian**

Peneliti menggunakan metode *Pra-experiment Design* dengan alternatif *The One-shot Case Study*. *pra-eksperimen* melibatkan satu kelompok dalam penelitian eksperimental yang bertujuan untuk menunjukkan hubungan sebab-akibat tanpa menerapkan kontrol ketat terhadap variabel dan responden penelitian. Menurut Sanjaya, penelitian eksperimen bertujuan untuk mengidentifikasi dampak dari suatu perlakuan yang disengaja pada kondisi tertentu (Ismail, 2018, hal. 51). Dalam penelitian yang menerapkan *The One-shot Case Study* ini, responden nantinya akan mendapatkan perlakuan terlebih dahulu sebelum mengikuti tahap wawancara dilakukan tanpa adanya kelompok kontrol sebagai pembanding dan tanpa melibatkan pengujian awal.

Dari segi teknis, pada tahapan awal peneliti mencari informan yang sesuai peneliti inginkan yang telah ditentukan. Peneliti memanfaatkan media sosial dalam pencarian informan. Setelah mendapatkan informan yang sesuai dengan kriteria, peneliti akan menjelaskan terlebih dahulu maksud dan tujuan dari wawancara tersebut, serta memberikan consent form untuk memastikan bahwa subjek penelitian bersedia dan dapat mengikuti eksperimen. Ketika sudah mendapatkan

informan, peneliti melanjutkan untuk wawancara secara langsung dengan menyesuaikan tanggal yang sudah disepakati.

### **3.4 Informan**

Menurut Martha & Kresno (dalam Heryana, 2018, p.7) bahwa dalam penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif tidak terpatok oleh jumlah sampel minimum. Bahkan di penelitian kasus tertentu hanya menggunakan 1 informan. Ada dua syarat setidaknya untuk memenuhi kebutuhan jumlah informan yaitu kecukupan dan kesesuaian. Syarat kecukupan dipenuhi dengan menentukan jumlah informan dengan memberikan informasi secara cukup, sehingga peneliti dapat menentukan jumlah informan berdasarkan kedalaman informasi yang dicapai.

Informan dapat memberikan data terkait fenomena atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Heryana mengatakan dalam penelitian kualitatif informan dibagi menjadi tiga, (Heryana, 2018, p.4-6) yaitu;

1. Informan kunci

Informan kunci merupakan informan yang memiliki informasi secara menyeluruh. Informan kunci tidak hanya mengetahui tentang fenomena, permasalahan atau bahkan kondisi masyarakat secara luas.

2. Informan utama

Informan utama merupakan informan yang mengetahui teknis dan detail mengenai suatu masalah atau fenomena.

3. Informan pendukung

Informan pendukung merupakan informan yang memberikan informasi tambahan guna untuk melengkapi analisis dan membentuknya pembahasan.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin meneliti generasi Z yang mempunyai akun TikTok dan pernah menonton video-video pada akun TikTok AutonetMagz, baik video TikTok itu dicari secara manual maupun muncul secara otomatis di laman *For You Page* (FYP). Generasi Z merupakan generasi yang lahir pada tahun 1997-2012. Maka itu, usia informan yang diwawancarai yakni antara 18-26 tahun. Peneliti memilih Generasi Z karena sebagian besar Generasi Z sudah melek terhadap teknologi, termasuk dalam hal bermedia sosial. Dengan mengetahui

penggunaan TikTok sebagai sumber informasi masa kini peneliti ingin mengetahui kepuasan masyarakat Generasi Z ketika sudah menonton pemberitaan yang ada tersebut.

Ketertarikan Generasi Z dalam penggunaan TikTok sebagai media hiburan membuat hal tersebut menjadi daya tarik untuk mengakses sumber informasi dari akun tertentu atau akun media online tertentu seperti AutonetMagz.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan berupa wawancara kepada generasi Z yang menggunakan aplikasi TikTok sebagai sumber otomotif saat ini.

Menurut Esterberg, wawancara adalah komunikasi dan konstruksi mengenai topik tertentu dengan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab (Sugiyono, 2018, p.231). Wawancara berguna untuk menggali informasi lebih dalam dari orang yang berkaitan dengan topik yang diangkat dalam penelitian.

Esterberg (2002) memaparkan bahwa terdapat tiga macam wawancara yakni wawancara terstruktur, semi-struktur, dan tidak terstruktur (Sugiyono, 2018, p. 233). Penelitian ini menggunakan wawancara semi-struktur. Menurut Sugiyono (2018, p. 233), wawancara semi struktur merupakan wawancara yang bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dengan mengajak pihak yang diwawancarai untuk dimintai pendapat dan ide-idenya.

Dalam tahap teknik pengumpulan data, terdapat sumber yang menjadi pengumpulan data penelitian dengan studi kasus. Creswell (2018) terdapat empat teknik pengumpulan data kualitatif, (Creswell, 2018, p.262-263) yaitu;

1. Observasi
2. Wawancara
3. Dokumen

#### 4. Materi audio visual dan digital

Peneliti mempersiapkan *guideline interview* yang menjadi acuan dalam wawancara semi terstruktur.

Tabel 3.1 *Guideline Interview wawancara*

Kategori	Indikator	Pertanyaan	Tujuan
Penggunaan media sosial	Pola penggunaan dan konsumsi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kenapa memilih media sosial TikTok</li> <li>2. Dari mana anda mengetahui aplikasi TikTok</li> <li>3. Tujuan bermain TikTok</li> <li>4. Kapan waktu mengakses TikTok</li> <li>5. Waktu yang dihabiskan dalam bermain TikTok</li> <li>6. Dapat mengerti isi konten</li> <li>7. Pengaruh terhadap konten</li> </ol>	Untuk mendapatkan pola penggunaan dan konsumsi dalam menggunakan aplikasi media sosial TikTok
Konten Otomotif	Pola konsumsi informasi otomotif	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. mendapatkan atau mengakses berita otomotif</li> <li>2. Media apa yang sering diakses</li> </ol>	Untuk mengetahui pola konsumsi media otomotif di TikTok
Klasifikasi model MAIN Sundar dan Limperos ( <i>Modality</i> )	<i>1. Realism</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Konten yang dibuat merupakan nyata dan tidak dibuat-buat.</li> <li>2. Seperti berkomunikasi tatap muka.</li> </ol>	

		<p>3. Pengalamannya sangat mirip dengan kehidupan nyata.</p> <p>4. Memungkinkan saya untuk melihatnya sendiri</p>	
	<i>2. Coolness</i>	<p>1. Unik</p> <p>2. Khas</p> <p>3. Bergaya</p>	
	<i>3. Novelty</i>	<p>1. Merupakan hal yang baru.</p> <p>2. Memiliki teknologi yang inovatif</p> <p>3. Komunikasi antar muka yang berbeda</p> <p>4. Pengalaman yang tidak biasa</p>	
	<i>4. Being There</i>	<p>1. Membantu saya membenamkan diri di tempat- tempat yang tidak dapat saya alami secara fisik.</p> <p>2. Menciptakan pengalaman hadir di lingkungan yang jauh.</p> <p>3. Saya merasa dapat mengalami sesuatu tanpa benar-benar berada di sana.</p>	
	<i>Agency Enhancement</i>	<p>1. Memungkinkan untuk menyampaikan pendapat</p>	



Klasifikasi model MAIN Sundar dan Limperos ( <i>Agency</i> )		<p>2. Memungkinkan untuk menegaskan identitas pribadi.</p> <p>3. Memungkinkan untuk mengirimkan pemikiran kepada banyak orang</p> <p>4. Memberi saya kekuatan untuk menyiarkan ke pengikut saya.</p>	
	<i>Community Building</i>	<p>1. Dapat terhubung dengan orang lain.</p> <p>2. Memungkinkan untuk memperluas jaringan sosial saya.</p> <p>3. Membuat sadar bahwa pribadi adalah bagian dari sebuah komunitas.</p> <p>4. Memungkinkan saya membangun modal sosial.</p>	
	<i>Bandwagon</i>	<p>1. Memungkinkan untuk meninjau pendapat orang lain sebelum membuat keputusan.</p> <p>2. Terhibur mengetahui pikiran dan pendapat orang lain.</p> <p>3. Dapat membandingkan pendapat pribadi dengan pendapat orang lain</p>	
	<i>Filtering/Tailoring</i>	<p>1. Memungkinkan untuk mengatur preferensi</p> <p>2. Dapat menghindari melihat hal-hal yang tidak ingin lihat</p>	



		3. Memungkinkan memilah-milah informasi dan membaginya dengan orang lain.	
	<i>Ownness</i>	1. Setelah menggunakannya, merasa kepemilikan 2. Menampilkan konten yang benar-benar mencerminkan diri 3. Memungkinkan saya untuk menyesuaikan sehingga saya dapat membuatnya sendiri	
Klasifikasi model MAIN Sundar dan Limperos ( <i>Interactivity</i> )	<i>Interaction</i>	1. Berharap dapat berinteraksi dengan system 2. Dapat melakukan beberapa tugas 3. Dapat menentukan kebutuhan dan prefensi secara berkelanjutan	
	<i>Activity</i>	1. Merasa aktif saat menggunakannya 2. Bukan interaksi pasif 3. Dapat melakukan banyak hal didalamnya	

	<i>Responsiveness</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1.Responsif terhadap perintah</li> <li>2.Menanggapi permintaan dengan baik</li> <li>3.Dapat mengantisipasi kebutuhan saya</li> </ol>	
	<i>Dynamic Control</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1.Memberikan kendali</li> <li>2.Memungkinkan untuk bertanggung jawab</li> <li>3.Dapat mengontrol interaksi</li> <li>4.Dapat mempengaruhi tampilannya</li> <li>5.Dapat mempengaruhi cara kerjanya</li> </ol>	
Klasifikasi model MAIN Sundar dan Limperos ( <i>Navigability</i> )	<i>Browsing/Variety-Seeking</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1.Memungkinkan memperoleh berbagai macam informasi</li> <li>2.Membantu membaca sekilas dan memeriksa berbagai tautan</li> <li>3.Memungkinkan menjelajah dalam hal-hal yang diminati</li> <li>4.Menjelajah secara bebas</li> </ol>	
	<i>Scaffolding/Navigation Ads</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1.Antarmuka membantu dalam setiap langkahnya</li> </ol>	

		2.Perangkat dengan mudah digunakan dan dijelajahi 3.memungkinkan menautkan ke informasi lain 4.Menawarkan sejumlah alat bantu visual untuk penggunaan lebih efektif 5. Memeriksa ulang sebelum melakukan transaksi yang beresiko	
	<i>Play/Fun</i>	1.Menyenangkan untuk dijelajahi 2.Memungkinkan untuk bermain 3.Menikmati melarikan diri ke dunia yang berbeda	

### 3.6 Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, keabsahan data diperiksa menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi didefinisikan sebagai teknik untuk mengecek kredibilitas data yang telah ada dengan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data (Sugiyono, 2018, p. 241).

Mathinson (1988) menjelaskan bahwa nilai (*value*) dari triangulasi adalah untuk mengetahui apakah data yang didapatkan konvergen, tidak konsisten, atau kontradiktif (dalam Sugiyono, 2018, p. 242). Maka itu, penggunaan teknik Triangulasi penting untuk digunakan agar hasil penelitian mengenai penggunaan

dan kepuasan Generasi Z Tiktok terhadap Tiktok AutonetMagz menjadi lebih pasti dan dapat dipertanggung jawabkan datanya.

Menurut Stake (1995), triangulasi terbagi menjadi empat jenis (Angelia, 2017, p. 47-48):

1. *Data Source Triangulation* (triangulasi sumber data) adalah metode triangulasi yang digunakan untuk melihat jika terdapat fenomena atau kasus yang sama dapat diamati dalam waktu, ruang, dan interaksi dengan individu secara berbeda.
2. *Investigator Triangulation* (triangulasi pengamat) adalah metode triangulasi yang melibatkan pengamat eksternal yang membantu dalam memeriksa bersama hasil pengumpulan data oleh peneliti.
3. *Theory Triangulation* (triangulasi teori), yakni triangulasi yang melibatkan penggunaan dua atau lebih teori yang saling diuji dan disatukan dengan melibatkan pengamat yang memiliki sudut pandang teoritis alternatif. Hal ini bertujuan untuk merancang penelitian, pengumpulan data, dan analisis data secara komprehensif.
4. *Methodological Triangulation* (triangulasi metodologi), yakni triangulasi melalui temuan riset dengan teknik pengumpulan data, contohnya metode observasi dan wawancara.

Berdasarkan jenis-jenis triangulasi tersebut, peneliti menggunakan *Data Source Triangulation* (triangulasi sumber data) untuk melihat fenomena pergeseran konsumsi informasi di media sosial TikTok dengan berbagai individu yang memiliki latar belakang yang berbeda.

### **3.7 Teknik Analisis Data**

Menurut Moleong, teknik analisis data adalah kegiatan analisis dalam suatu penelitian, penelitian dilakukan dengan cara memeriksa semua data yang ada di alat penelitian seperti catatan, dokumen, hasil tes, dan catatan (dalam Purbowati, 2020).

Tujuan dari kegiatan ini adalah agar data lebih mudah dipahami sehingga dapat ditarik kesimpulan. Analisis data sangat penting untuk proses penelitian kualitatif karena berguna untuk mengenali, mempelajari, serta memahami keterkaitan dan konsep dalam data yang diteliti oleh peneliti, sehingga hipotesis dan asertasi dapat dikembangkan dan dievaluasi (Sugiyono, 2018, p. 244).

Menurut Miles dan Huberman, teknik analisis data kualitatif terbagi menjadi tiga tahap (Miles & Huberman, 2014, p. 12-14):

1. Data Condensation (Kondensasi Data)

Kondensasi data adalah proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan/atau mentransformasi data yang muncul dalam seluruh isi catatan lapangan tertulis, transkrip wawancara, dokumen, dan materi empiris lainnya.

2. Data Display (Tampilan Data)

Tampilan data berisi kumpulan informasi yang terorganisir dan terkompresi yang memungkinkan menggambarkan kesimpulan dan tindakan.

3. Drawing and Verifying Conclusions (Menggambarkan dan memverifikasi kesimpulan)

Kesimpulan diverifikasi sebagai hasil analisis. Verifikasi dilakukan dengan meninjau kembali ke catatan lapangan, melakukan argumentasi dan tinjauan yang panjang di antara rekan kerja untuk mengembangkan "konsensus intersubjektif" atau dengan upaya ekstensif untuk mereplikasi temuan dalam kumpulan data lain. Data yang digunakan harus valid.

Dalam penelitian ini peneliti menyebarkan pamflet di media sosial instagram, dari pamflet itu akan mendapatkan narasumber yang sesuai dengan keinginan peneliti. Lalu peneliti melakukan wawancara dengan narasumber yang sesuai dengan keinginan peneliti, setelah melakukan wawancara peneliti mencatat semua hasil wawancara yang dilakukan kepada generasi Z, kemudian jawaban-jawaban tersebut diperiksa dan dianalisis terlebih dahulu oleh peneliti baru dengan melihat

indicator yang terdapat pada model MAIN. Kemudian, peneliti menarik kesimpulan dari hasil wawancara tersebut.

